

PEMILIHAN CERITA PENDEK SEBAGAI MATERI AJAR PEMBELAJARAN SASTRA OLEH GURU MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA SMA DI SURAKARTA

Main Sufanti, Agus Nuryatin, Fathur Rohman, dan Herman J. Waluyo

Program Pascasarjana
Universitas Negeri Semarang
Jl. Kelud Utara III, Petompon, Gajahmungkur, Semarang (50237)
E-mail: main.sufanti@ums.ac.id, HP. 081329230839

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan: (a) cara guru memilih cerita pendek yang diajarkan dalam pembelajaran sastra di SMA Surakarta, (b) alasan guru memilih cerita pendek dengan cara tersebut, dan (c) pertimbangan-pertimbangan guru dalam memilih cerpen. Tujuan ini dicapai dengan penelitian kualitatif deskriptif. Data berupa pernyataan guru tentang cara memilih cerpen dan alasannya. Sumber datanya adalah guru-guru bahasa Indonesia yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA di Surakarta. Teknik sampling yang diterapkan adalah purposive sampling, yaitu dipilih berdasarkan variasi kondisi sekolah: negeri, swasta, umum, dan keagamaan. Teknik pengambilan data dengan angket. Teknik analisis data dengan teknik analisis interaktif. Hasil penelitian ini sebagai berikut. (1) Guru memilih cerita pendek dengan 3 cara yaitu: 78% guru memilih cerpen yang tercantum di dalam buku pelajaran, 11% guru memilih cerpen dari buku pelajaran dan menambah cerpen dari sumber lain, dan 11% memilih cerpen dari berbagai sumber dan sering mengesampingkan cerpen yang ada di buku pelajaran. (2) Alasan guru memilih cerita pendek dengan cara tersebut sebagai berikut; (a) Guru yang memilih cerpen dari buku pelajaran memiliki alasan: mudah didapatkan, semua siswa memiliki, lebih terprogram, biasanya sudah dibaca rumah sehingga KBM lebih mudah, lebih praktis, semua siswa sudah siap dengan cerpen yang diajarkan, dan merata untuk semua siswa, (b) Guru yang memilih cerpen dari buku pelajaran dan dari sumber lain memiliki alasan semua siswa telah mempunyai cerpen yang mempermudah proses pembelajaran dan dalam rangka memberi latihan untuk memperdalam pengetahuan siswa, guru memilih cerpen dari Koran, (c) Guru yang memilih cerpen dari berbagai sumber dan mengesampingkan cerpen yang dimuat di buku pelajaran memiliki alasan sebagai berikut: cerpen itu sangat banyak sehingga guru tidak bisa mengandalkan cerpen yang ada di buku pelajaran; bahan cerpen dalam buku pelajaran terbatas, padahal di luar kelas siswa berhadapan dengan dunia sastra yang begitu luas; perlu memberikan bacaan yang beragam; merupakan usaha membentengi siswa dari bacaan yang tidak mendidik, (3) Pertimbangan guru dalam memilih cerpen adalah: kepraktisan, isi cerita menarik, isi cerpen sesuai usia siswa, bebas dari pornografi dan SARA, mengandung nilai pendidikan, dan penanaman budi pekerti.

Kata Kunci: cerita pendek, pemilihan, pembelajaran sastra

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe: (a) the modes the teachers chose short stories taught in literature class, (b) the reasons of choosing these modes, and (c)

the contributing factors in choosing the short stories. The design of this study was qualitative descriptive. The data were in the form of teachers' statements on how to choose short stories and why. The data source was Indonesian language teachers who were the members of the Association of Indonesian High School Teachers in Surakarta. The sampling technique used was purposive sampling based on variation of school condition: country, private, public, and based on religion. The data collection technique used was a questionnaire. Data analysis technique used was interactive analysis technique. The results of this study are as follows: (1) The modes of choosing short stories were as follows: 78% of the teachers chose short stories in the textbooks; 11% chose from textbooks and other sources, and 11% chose from various sources except from the textbooks. (2) the reasons they used this modes were as follows: (a) the materials were easy to obtain, all students had the access on them, were more well planned as students had read them at home so that learning process became smoother and more practical; (b) the students had the materials which eased the learning process and to deepen the students' knowledge. (c) the materials were unreliable; limited in type, the literary world faced by students was very wide; to provide diverse readings; to fortify students from non-educational reading. (3) Teacher considerations in choosing short stories were: practical, interesting content, content according to student age, free from pornography and racial intolerance, containing educational value, and character cultivation.

Keywords: *short stories, choosing, teaching literature*

PENDAHULUAN

Cerita pendek (cerpen) merupakan salah satu materi ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Berdasarkan Permendikbud RI Nomor 69 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMA/MA pada mata pelajaran terdapat kompetensi dasar yang berkaitan dengan cerpen, yaitu: memahami struktur dan kaidah cerpen, membandingkan teks cerpen, menganalisis teks cerpen, mengevaluasi teks cerpen, menginterpretasi makna teks cerpen, memproduksi teks cerpen, menyunting teks cerpen, mengabstraksi teks cerpen, dan mengonversi teks cerpen.

Untuk mencapai kompetensi tersebut diperlukan bahan bacaan yang berupa cerpen. Pada hakikatnya cerita pendek itu adalah prosa fiksi (Abrams, 1999:286; Sayuti, 2000:7), cerita fiksi atau cerita rekaan (Nuryatin, 2010:2), fiksi naratif (Wellek and Austin, 1977:280), jenis sastra naratif (Hartoko dan Rahmanto, 1986:132). Berdasarkan pendapat tersebut, ada beberapa kata kunci untuk memberi makna cerita pendek yaitu: prosa, fiksi, cerita, dan naratif.

Kata-kata kunci itu dijelaskan sebagai berikut. Prosa adalah karangan bebas (tidak terikat oleh kaidah yang terdapat dalam puisi) (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud RI, 2016). Fiksi adalah cerita rekaan; khayalan; tidak berdasarkan kenyataan; pernyataan yang hanya berdasarkan khayalan atau pikiran (Abrams, 1971:94; Nurgiyantoro, 2000:2). Cerita adalah karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, atau penderitaan orang; kejadian (baik yang sungguh-sungguh terjadi maupun yang hanya rekaan belaka) (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud RI, 2016). Naratif adalah bersifat narasi. Adapun narasi adalah pengisahan suatu cerita atau kejadian; cerita suatu deskripsi suatu kejadian atau peristiwa; kisah (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud RI, 2016). Berdasarkan makna tersebut, maka cerita pendek dapat dinyatakan sebagai suatu cerita yang diungkapkan secara bebas tidak terikat oleh baris-baris yang menguraikan perbuatan, pengalaman, atau penderitaan seseorang yang hanya berasal dari khayalan seseorang.

Cerita pendek memiliki beberapa keuntungan untuk mengajar dibandingkan dengan genre lain. Collie & Slater (1988) dalam Saka (2014:279) menyatakan bahwa cerita pendek adalah cara yang ideal untuk memperkenalkan literatur pada siswa. Crumbley & Smith (2010) dalam Saka (2014:279) menyatakan bahwa cerita singkat menghubungkan pendidikan dengan hiburan untuk membuat belajar lebih mudah dan menarik. Cerpen memancing emosi dalam diri, memberitahu berperilaku orang, mereka mengajarkan psikologi manusia. Dengan menganalisis cerita pendek, siswa mulai berpikir kritis (Saka, 2014:279).

Cerpen merupakan salah satu karya sastra yang produktif. Penciptaan dan publikasi cerpen bersamaan dengan merebaknya media massa, baik majalah, surat kabar, maupun internet. Biasanya, setiap surat kabar memuat cerita pendek sekali dalam seminggu. Dengan demikian, setiap minggu akan lahir cerpen-cerpen baru dengan jumlah sebanyak media yang memuatnya. Adanya karya sastra yang melimpah dan dipublikasikan mempermudah menggali materi atau bahan ajar siswa.

Bahan ajar atau materi ajar merupakan seperangkat materi pembelajaran (teaching materials) yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran (Dikmenjur Depdiknas, 2006). Ketersediaan bahan ajar merupakan tanggung jawab pendidik yang berfungsi sebagai pedoman bagi pendidik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada siswa; pedoman bagi siswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari atau dikuasainya; dan alat evaluasi pencapaian hasil pembelajaran (Direktorat Pembinaan SMA, 2008).

Bahan ajar dapat ditemukan dari berbagai sumber seperti buku pelajaran, majalah, jurnal, koran, internet, media audiovisual, dan sebagainya. Sebagai bahan pengajaran, cerita pendek dapat digunakan untuk berlatih bahasa, memahami bacaan keterampilan, dan meningkatkan apresiasi estetika dalam pengajaran bahasa (Tarakçıoğlu dan Hatice (2014:76). Sementara hasil penelitian Tarakçıoğlu dan Hatice (2014:68) menunjukkan bahwa anak-anak dalam kelompok eksperimen bisa mengingat lebih banyak item kosakata dari yang lain karena mereka belajar berdasarkan konteks dalam cerita pendek yang bermakna dan menyenangkan. Untuk alasan ini, menggunakan cerita pendek dalam pengembangan bahasa asing dapat dikatakan memiliki peran penting dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian Saka (2014:278) menunjukkan ide-ide dari 40 siswa SMP dari ELT departemen Universitas Akdeniz tentang kontribusi dari belajar cerita pendek. bahwa mereka tidak merasa bosan. Mereka juga menyadari fakta bahwa membaca cerita pendek telah memberikan kontribusi kepada mereka dalam banyak cara.

Hasil penelitian Zahra dan Mohammed (2016:23) ini menunjukkan bahwa siswa di kelas EFL percaya bahwa menggunakan cerita pendek bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan bahasa, pengembangan pribadi dan refleksi, serta pemahaman budaya dan toleransi. Jelaslah bahwa menggunakan literatur dalam cerita umum dan pendek khususnya di EFL kelas, dapat mengembangkan dan meningkatkan pemikiran, imajinasi, kreativitas, struktur siswa kritis bahasa, dan akuisisi dan kesadaran budaya. Dalam penelitian mereka jelas menunjukkan bahwa peserta bereaksi positif terhadap cerita melalui respons dan keterlibatan mereka dalam diskusi, analisis, dan tanggapan terhadap pertanyaan-pertanyaan. Hal ini membuktikan bahwa menggunakan literatur di kelas bahasa sangat penting dan direkomendasikan.

Penelitian Kasapoğlu (2015:1781) mengeksplorasi penggunaan cerita pendek, yang dianggap efektif untuk mengembangkan kesadaran nilai-nilai inti ini, dengan sekelompok siswa sekolah dasar Turki. Para siswa diberitahu cerita oleh peneliti, dan pendapat mereka tentang efek dari cerita-cerita ini diselidiki. Sampel penelitian terdiri dari 30 siswa relawan dari nilai 6

dan 7 dari sebuah sekolah dasar di Ankara, Turki. Dalam penelitian ini, pendekatan penelitian kualitatif digunakan. Data diperoleh melalui tulisan dan pernyataan lisan. Peneliti kode tanggapan baik sebagai kognitif atau afektif melalui analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan ada 12 keuntungan dalam dimensi kognitif dan 20 keuntungan di dimensi afektif yang diamati melalui penilaian pembelajaran cerpen pada siswa. Dapat dikatakan bahwa pembelajaran cerita pendek dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan kognitif dan afektif siswa.

Merebaknya cerita pendek dapat menguntungkan pembelajaran sastra di sekolah. Cerpen-cerpen tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar apresiasi cerita pendek tentu saja melalui seleksi kelayakan bahan ajar.

Guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran perlu memilih cerpen yang begitu banyak tersebut dalam pembelajaran yang dikelolanya. Berbagai cara dapat dilakukan guru dalam memilih cerpen, antara lain: memilih cerpen yang tertera di dalam buku pelajaran, memilih cerpen yang dimuat di koran, memilih cerpen yang ada di internet, dan sebagainya. Mestinya guru memilih cerpen dengan berbagai cara dengan memperhatikan berbagai pertimbangan tersebut.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas, penelitian ini memuat deskripsi tentang: (a) cara yang dipilih guru SMA di Surakarta dalam memilih cerpen, dan (b) alasan mereka memilih cerpen dengan cara tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah pene nik analisis data dengan teknik analisis interaktif.

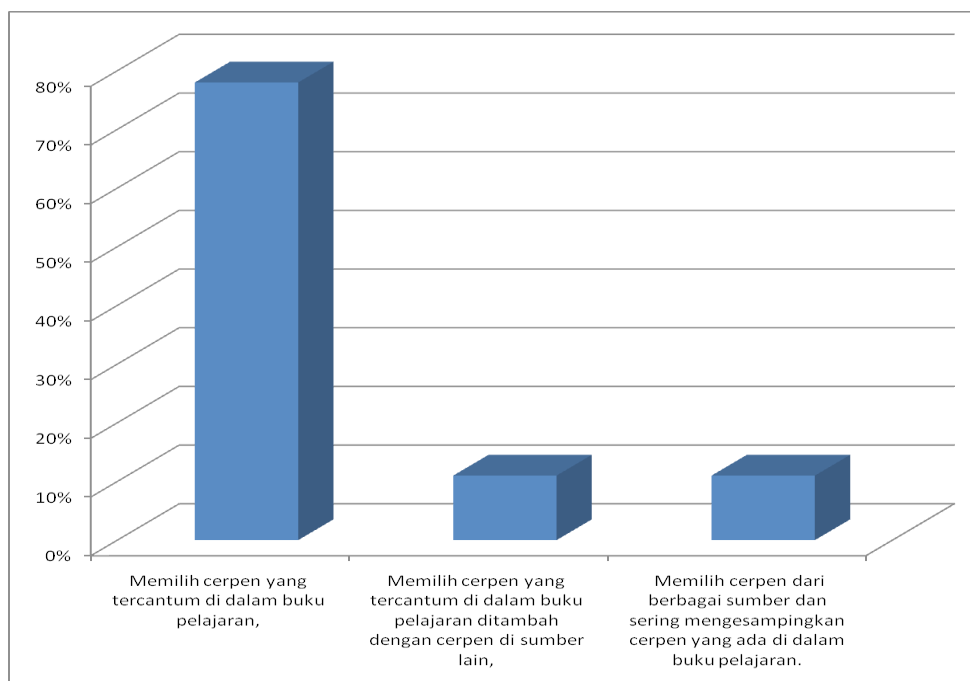
HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan rumusan masalah, maka dipaparkan tiga temuan penelitian yaitu: cara guru memilih cerpen, alasan guru menggunakan cara tersebut dalam memilih cerpen, dan pertimbangan-pertimbangan guru dalam memilih cerpen.

1. Cara Guru Memilih Cerpen

Berdasarkan angket yang telah diisi guru bahasa Indonesia di SMA di Surakarta terdapat 3 cara guru dalam memilih cerpen yaitu: (1) memilih cerpen yang tercantum di dalam buku pelajaran, (2) memilih cerpen yang tercantum di dalam buku pelajaran ditambah dengan cerpen di sumber lain, dan (3) memilih cerpen dari berbagai sumber dan sering mengesampingkan cerpen yang ada di dalam buku pelajaran.

Diagram berikut menunjukkan persentase pemilihan cara pemilihan bahan ajar cerpen oleh 9 guru dari 9 sekolah yaitu: SMAN 1 Surakarta, SMAN 4 Surakarta, SMAN 6 Surakarta, SMAN 7 Surakarta, SMA MTA Surakarta, SMA Muhammadiyah 1 Surakarta, SMA Muhammadiyah 2 Surakarta, SMA Pangudi Luhur Santo Yosef Surakarta, dan SMA Al Islam 1 Surakarta.



Gambar 1. Diagram cara pemilihan bahan ajar cerpen oleh guru

Cara yang pertama adalah guru memilih cerpen yang tercantum di dalam buku teks. Mayoritas guru menyatakan bahwa mereka memilih cerpen yang tercantum di dalam buku pelajaran, sehingga buku ini merupakan sumber utama dalam pembelajaran cerpen. Pendapat ini disampaikan oleh 7 guru dari 9 responden. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa terdapat 78% guru yang menyatakan memilih cerpen yang tercantum di dalam buku teks.

Cara yang kedua adalah memilih cerpen yang tercantum di dalam buku pelajaran ditambah dengan cerpen di sumber lain. Guru ini menggunakan cerpen yang ada di dalam buku pelajaran sebagai materi pelajaran yang utama dan menambah cerpen yang ada di sumber lain sebagai tambahan, misalnya sebagai tugas membaca cerpen. Cara ini dilakukan oleh seorang guru dari sembilan guru yang menjadi responden. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa terdapat 11% guru yang menyatakan memilih cerpen yang tercantum di dalam buku teks dan memilih cerpen dari berbagai sumber sebagai bacaan tambahan.

Cara yang ketiga adalah memilih cerpen dari berbagai sumber dan sering mengesampingkan cerpen yang ada di buku siswa. Guru ini menyatakan memilih cerpen dari berbagai sumber antara lain: koran, majalah, internet, dan buku kumpulan cerpen. Cara ini dilakukan oleh seorang guru dari sembilan guru yang menjadi responden. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa terdapat 11% guru Bahasa Indonesia yang memilih cerpen dari berbagai sumber dan sering mengabaikan cerpen yang tercantum di dalam buku pelajaran.

2. Alasan Guru Menggunakan Cara Memilih Cerpen

Pemilihan sumber bahan ajar cerpen oleh guru masing-masing pilihan memiliki alasan tersendiri. Baik guru yang memilih cara pertama, kedua, maupun ketiga, yakni (1) memilih cerpen yang tercantum di dalam buku pelajaran, (2) memilih cerpen yang tercantum di dalam buku pelajaran ditambah dengan cerpen di sumber lain, dan (3) memilih cerpen dari berbagai sumber dan sering mengesampingkan cerpen yang ada di dalam buku pelajaran. Berikut tabel hasil angket guru yang menunjukkan alasan yang melatarbelakangi penggunaan cara pemilihan bahan ajar cerpen dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas.

Tabel 1. Hasil angket alasan guru dalam menggunakan cara pemilihan bahan ajar cerpen

Cara Pemilihan Cerpen	Alasan
(1) memilih cerpen yang tercantum di dalam buku pelajaran	(a) mudah didapatkan, (b) semua siswa memiliki, (c) lebih terprogram, (d) biasanya sudah dibaca rumah sehingga KBM lebih mudah, (e) lebih praktis, (f) semua siswa sudah siap dengan cerpen yang diajarkan (g) merata untuk semua siswa.
(2) memilih cerpen yang tercantum di dalam buku pelajaran ditambah dengan cerpen di sumber lain	(a) cerpen dalam buku pelajaran yang mempermudah proses pembelajaran. (b) cerpen dari koran memperdalam pengetahuan siswa.
(3) memilih cerpen dari berbagai sumber dan sering mengesampingkan cerpen yang ada di dalam buku pelajaran	(a) Cerpen itu sangat banyak sehingga guru tidak bisa mengandalkan cerpen yang ada di buku pelajaran; (b) Bahan cerpen dalam buku pelajaran terbatas, padahal di luar kelas siswa berhadapan dengan dunia sastra yang begitu luas; (c) Perlu memberikan bacaan yang beragam; (d) Merupakan usaha membentengi siswa dari bacaan yang tidak mendidik.

Guru yang memilih cerpen dari buku pelajaran memiliki paling tidak memiliki 7 alasan. Ketujuh alasan tersebut adalah: (a) mudah didapatkan, (b) semua siswa memiliki, (c) lebih terprogram, (d) biasanya sudah dibaca di rumah sehingga KBM lebih mudah, (e) lebih praktis, (f) semua siswa sudah siap dengan cerpen yang diajarkan, dan (g) merata untuk semua siswa. Alasan-alasan tersebut berkaitan dengan pertimbangan kepraktisan, kemudahan didapatkan, kesiapan siswa, dan keadilan/kemerataan jenis cerpen. Akan tetapi cara ini memiliki kelemahan pada pertimbangan unsur kreativitas dan keberagaman.

Guru yang memilih cerpen dari buku pelajaran dan dari sumber lain memiliki alasan bahwa semua siswa telah mempunyai cerpen dalam buku pelajaran yang mempermudah proses pembelajaran. Di samping itu, guru memilih cerpen yang dimuat di koran dalam rangka memberi latihan untuk memperdalam pengetahuan siswa. Artinya guru mempertimbangkan unsur pengembangan pengetahuan siswa dengan menunjukkan keberagaman cerpen dari sumber yang berbeda.

Guru yang memilih cerpen dari berbagai sumber dan mengesampingkan cerpen yang dimuat di buku pelajaran memiliki alasan sebagai berikut: (a) Cerpen itu sangat banyak sehingga guru tidak bisa mengandalkan cerpen yang ada di buku pelajaran; (b) Bahan cerpen dalam buku pelajaran terbatas, padahal di luar kelas siswa berhadapan dengan dunia sastra yang begitu luas; (c) Perlu memberikan bacaan yang beragam; (d) Merupakan usaha membentengi siswa dari bacaan yang tidak mendidik. Alasan-alasan tersebut menunjukkan bahwa guru mempertimbangkan unsur kondisi berlimpahnya produksi cerpen, keberagaman cerpen, serta proteksi terhadap sikap dan perilaku siswa.

3. Pertimbangan Guru dalam Memilih Cerpen

Memilih bahan ajar didasarkan pada kondisi siswa, lingkungan, ketersediaan media, sarana prasarana. Guru sastra harus pula mempertimbangkan karya sastra yang memiliki bobot literer, atau memiliki nilai sastra yang dapat dipertanggungjawabkan. Al-Ma'ruf (2011) menyatakan bahwa terdapat lima kriteria dalam menyediakan bahan ajar sastra yaitu: (1) latar belakang budaya siswa, (2) aspek psikologis, (3) aspek kebahasaan, (4) nilai karya sastra, dan (5) keragaman karya sastra. Santosa dan Djamar (2015:6) melakukan penelitian untuk melakukan pengukuran kesesuaian karya sastra dengan usia pembaca berdasarkan: (1) topik/

tema (tidak mengandung SARA), (2) tingkat kerumitan gramatika, (3) panjang pendek karya sastra, (4) kerumitan konflik/alur cerita, (5) kerumitan perwatakan (termasuk jumlah tokoh), dan (6) tingkat pemicu imajinasi.

Berdasarkan angket yang diisi guru ditemukan beberapa pertimbangan guru dalam memilih cerpen belum mempertimbangkan dari segi kerumitan isi cerpen secara detail dan rinci. Mereka mempertimbangkan dari segi kepraktisan, isi cerita menarik, isi cerpen sesuai usia siswa, bebas dari pornografi dan sara, mengandung nilai pendidikan, dan penanaman budi pekerti.

Dari paparan hasil isian angket dapat dinyatakan bahwa mayoritas guru memilih cerpen yang dimuat di dalam buku pelajaran. Cara guru ini menunjukkan bahwa buku pelajaran merupakan sumber belajar utama dalam pembelajaran. Cara ini memang sangat praktis karena guru dan siswa menggunakan buku yang sama dan biasanya semua siswa telah memiliki buku tersebut. Dengan buku yang sama, guru tidak perlu menyiapkan bacaan, LKS, alat evaluasi, dan sebagainya. Alasan-alasan praktis ini juga dinyatakan oleh guru-guru SMA di Surakarta sebagaimana pada data di atas yaitu praktis, terprogram, semua siswa punya, dan sudah bisa dibaca di rumah. Dengan kata lain guru belum memanfaatkan sumber-sumber belajar yang lebih luas, misalnya dari media massa, buku-buku fiksi, atau karya guru sendiri.

Buku pelajaran memang disusun untuk membantu guru dalam mengajar. Sebagaimana pendapat Sitepu (2012:15) buku pelajaran adalah buku yang berisi informasi yang dapat dijadikan sumber belajar berdasarkan kurikulum pendidikan dasar, menengah, atau tinggi. Dengan demikian, buku pelajaran memang disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku, sehingga materi ajarnya sudah memenuhi syarat dalam rangka memenuhi tuntutan kurikulum. Oleh karena itu, wajar jika guru menggunakan buku ini sebagai sumber belajar utama.

Ketergantungan guru terhadap buku pelajaran bukanlah hal yang baru. Sufanti (2003) juga telah menemukan bahwa materi ajar sastra yang diajarkan guru bahasa Indonesia di SMA Muhammadiyah Se-Surakarta adalah materi ajar yang terdapat di dalam buku teks atau LKS (lembar kerja siswa). Pada waktu itu banyak yang hanya menggunakan LKS yang berupa paparan materi sedikit dilanjutkan dengan soal-soal pilihan ganda. Pada buku pelajaran dan LKS tentu saja cerpen yang dimuat adalah cerpen yang singkat supaya tidak menghabiskan banyak lembar dari buku atau LKS tersebut, bahkan ada yang hanya berupa sinopsis atau cuplikan.

Kondisi guru menjadikan buku pelajaran sebagai satu-satunya sumber tidak sesuai dengan tuntutan standar proses. Dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah dinyatakan bahwa salah satu prinsip pembelajaran yang digunakan adalah belajar berbasis aneka sumber belajar. Adapun Majid (2009:170) menyebutkan sumber belajar meliputi: tempat atau lingkungan alam sekitar, benda, orang, buku, dan peristiwa atau fakta yang sedang terjadi. Dengan demikian, penggunaan buku pelajaran sebagai satu-satunya sumber belajar kurang dapat memberi pengalaman yang beragam kepada siswa.

Hasil penelitian di atas juga menunjukkan walaupun sedikit terdapat guru yang kreatif yang tidak hanya menggunakan buku pelajaran sebagai satu-satunya sumber, yaitu ada 11% guru yang menyatakan memilih cerpen dari buku pelajaran dan sumber lain, bahkan ada 11% guru yang menyatakan menggunakan berbagai sumber belajar dan sering mengabaikan buku pelajaran. Guru pada kelompok ini berani berkreasi memanfaatkan dan menciptakan sumber belajar selain buku pelajaran. Mereka membaca koran, membaca majalah, membaca buku kumpulan cerpen, atau membaca cerpen di internet yang kemudian dipilih menjadi bahan bacaan yang diapresiasi di kelas.

Alasan guru ini memanfaatkan berbagai sumber dalam memilih cerpen sangat logis antara lain jumlah cerpen banyak sedangkan bacaan di dalam buku pelajaran sangat terbatas. Cerpen memang salah satu karya sastra yang paling produktif. Karya ini sering dimuat di koran, di majalah, di majalah dinding, di blog, bahkan diterbitkan dalam buku kumpulan cerpen. Biasanya, suatu koran memuat cerpen seminggu sekali. Bisa dihitung, berapa jumlah cerpen dalam sebulan dari sekian banyak koran yang terbit di tanah air.

Selain itu, guru juga beralasan perlu memberikan bacaan yang beragam dan membentengi siswa dari bacaan yang tidak mendidik. Berdasarkan alasan ini, dapat diketahui bahwa dalam rangka memperbanyak bacaan siswa guru juga telah melakukan seleksi dengan berbagai pertimbangan antara lain cerpen yang dipilih adalah cerpen yang mempunyai nilai didik atau memuat pendidikan karakter.

Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa di dalam karya sastra memuat nilai-nilai positif yang dapat dijadikan media dalam mendidik karakter siswa. Penelitian Rudy et al. (2011) yang salah satu temuannya adalah sebanyak 96.7 % mahasiswa dapat merasakan, membayangkan, turut memikirkan apa yang terjadi pada tokoh cerita, menemukan nilai-nilai kebajikan dalam cerita, belajar kejujuran dari tindakan tokoh protagonis, ingin menjadi pribadi yang baik dan rendah hati yang bertanggung jawab, disiplin, dan mandiri, menyukai sifat tokoh protagonis yang membantu membentuk kepribadian dalam diri mereka. Sufanti et al. (2016) menyatakan bahwa cerpen yang berjudul “Gadis Kecil yang Menghafal Lagu Kebangsaan” karya Fitriyani layak menjadi bahan ajar apresiasi cerpen karena mengandung nilai-nilai pendidikan toleransi yang tinggi. Begitu pula, Anderson (2004) menemukan bahwa pemanfaatan karya sastra dalam pembelajaran di program studi keperawatan dapat meningkatkan kompetensi budaya mahasiswa. Peningkatan kompetensi budaya terlihat antara lain: (1) mengembangkan hormat, empati, dan kolaboratif perawat-klien hubungan berdasarkan kepercayaan dan komunikasi, (2) mengembangkan otonomi klien, (3) melakukan penilaian secara holistik dan kebutuhan untuk menghindari stereotip dan etnosentrisme, dan (4) mendapatkan pengetahuan khusus dan keterampilan yang berkaitan dengan kompetensi budaya.

Pemilihan cerpen, seperti yang dinyatakan oleh Pardede (2011:17) “karena pendek, dan bertujuan memberikan ‘efek tunggal’, biasanya ada satu plot, beberapa karakter; tidak ada penjelasan rinci tentang pengaturan”.

Kasapoğlu (2015:1787) dalam hal ini menyarankan bahwa langkah-langkah harus diambil untuk meningkatkan kesadaran guru dalam rangka untuk mempromosikan studi nilai-nilai, sebagaimana ditekankan dalam tujuan resmi pendidikan. Selain itu, dapat direkomendasikan bahwa pendidik fokus pada pengumpulan cerita nilai-bertema untuk digunakan sebagai materi pendidikan, membuat pengaturan untuk mereka gunakan dalam pengaturan pendidikan, meningkatkan kesadaran guru tentang kegunaan cerita, dalam pendidikan, dan juga melakukan penelitian pada tingkat pendidikan yang berbeda tentang efek cerita dalam pendidikan.

Hasil penelitian di atas dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan) khususnya FKIP Program studi Pendidikan Bahasa Indonesia dalam merekonstruksi kurikulum supaya menghasilkan guru-guru yang kreatif yang mampu mengajar dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar. Berbagai mata kuliah perlu memuat materi perkuliahan yang menginspirasi dan memberi pengalaman mahasiswa antara lain: membaca cerpen dalam jumlah yang banyak, membuat perencanaan pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai sumber, memilih sumber belajar, praktik mengajar dengan berbagai sumber belajar, bahkan kalau perlu mahasiswa dapat menciptakan sumber belajar.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Guru memilih cerita pendek dengan 3 cara yaitu: (a) 78 % guru memilih cerpen yang tercantum di dalam buku pelajaran, (b) 11% guru memilih cerpen dari buku pelajaran dan menambah cerpen dari sumber lain, dan (c) memilih cerpen dari berbagai sumber dan sering mengesampingkan cerpen yang ada di buku pelajaran.
2. Alasan guru dalam memilih cerpen dapat dijelaskan sebagai berikut.
 - a. Guru yang memilih cerpen dari buku pelajaran memiliki alasan sebagai berikut: mudah didapatkan, semua siswa memiliki, lebih terprogram, biasanya sudah dibaca rumah sehingga KBM lebih mudah, lebih praktis, semua siswa sudah siap dengan cerpen yang diajarkan, supaya menarik, dan merata untuk semua siswa.
 - b. Guru yang memilih cerpen dari buku pelajaran dan dari sumber lain memiliki alasan semua siswa telah mempunyai cerpen dalam buku pelajaran yang mempermudah proses pembelajaran dan dalam rangka memberi latihan untuk memperdalam pengetahuan siswa guru memilih cerpen dari koran.
 - c. Guru yang memilih cerpen dari berbagai sumber dan mengesampingkan cerpen yang dimuat di buku pelajaran memiliki empat alasan: (1) Cerpen itu sangat banyak sehingga guru tidak bisa mengandalkan cerpen yang ada di buku pelajaran; (2) Bahan cerpen dalam buku pelajaran terbatas, padahal di luar kelas siswa berhadapan dengan dunia sastra yang begitu luas; (3) Perlu memberikan bacaan yang beragam; dan (4) Merupakan usaha membentengi siswa dari bacaan yang tidak mendidik.
3. Pertimbangan guru dalam memilih cerpen adalah: kepraktisan, isi cerita menarik, isi cerpen sesuai usia siswa, bebas dari pornografi dan SARA, mengandung nilai pendidikan, dan penanaman budi pekerti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1971. *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and The Critical Traditional*. London: Oxford University Press.
- _____. 1999. *A Glossary of Literary Terms, Seventh Edition*. Massachusetts: Heinle & Heinle.
- Anderson, Kathryn L. 2004. "Teaching Cultural Competence Using an Exemplar from Literary Journalism", *Journal of Nursing Education*. Thorofare: Jun 2004. Vol. 43, Iss. 6; pg. 253, 7 pgs. <http://proquest.umi.com/pqdweb>. Diakses pada tanggal 14 Juni 2016.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud RI. 2016. KBBI Daring. <http://kbbi.kemdikbud.go.id>. Diakses pada tanggal 27 April 2017.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas. 2008. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Direktorat Pembinaan SMA. 2006. *Pedoman Memilih dan Menyusun Bahan Ajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Kasapoğlu, Hülya. 2015. Students' Opinions about the Effect of Value-Themed Short Stories used in Education. *Educational Research and Reviews*. Vol. 10 (13), pp. 1781-1788, 10 July, DOI: 10.5897/ERR2015.2127. <http://www.academicjournals.org/ERR>.

- Kemendikbud. 2013. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah. Jakarta.
- Majid, Abdul. 2009. Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nuryatin, Agus. 2010. Mengabadikan Pengalaman dalam Cerpen: 7 Langkah Pembelajaran Menulis Cerpen. Rembang: Yayasan Adhigama.
- Pardede, P. (2011). Using Short Stories to Teach Language Skills. *Journal of English Teaching*, 1 (1), 14–27.
- Rudy, Rita Inderawati; Erlina Hamid; Ali Masri; Ansori. 2011. “Apresiasi Cerpen Sekar dan Gadisnya dan Persepsi Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Sriwijaya terhadap Pentingnya Sastra dalam Mengembangkan Karakter”. <http://eprints.unsri.ac.id>. Diakses pada tanggal 22 April 2017.
- Saka, F. Özlem. (2014). Short stories in English language teaching. *International Online Journal of Education and Teaching (IOJET)*, 1 (4), 278-288. <http://iojet.org/index.php/IOJET/article/view/59/77>.
- Santosa, Puji dan Djamari. 2015. Mengukur Kesesuaian Sastra pada Siswa Sekolah Menengah. Yogyakarta: Elmatara Publishing.
- Sayuti, Suminto A. 2000. Berkenalan dengan Prosa Fiksi. Yogyakarta: Gama Media.
- Sitepu. 2012. Penulisan Buku Teks Pelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sufanti, Main. 2003. “Pelaksanaan Pengajaran Sastra di SMU Muhammadiyah Se-Surakarta”, *Varidika* Vol. XV, Juli 2003. Surakarta: FKIP UMS.
- _____, Agus Nuryatin, Fathur Rokhman, Herman J. Waluyo. 2016. “Kelayakan Cerita Pendek sebagai Bahan Ajar Sastra yang Bermuatan Pendidikan Karakter Toleransi”, dalam *Prosiding Antarabangsa Memartabatkan Bahasa Melayu ASEAN ke-3* (Editor: Zulfikli Osman, dkk). Diselenggarakan kerja sama Fatoni Universiti Thailand dan Universitas Pendidikan Sultan Idris Malaysia.
- Tarakçıoğlu, Özlem and Hatice Kübra Tunçarslan. 2014. The Effect of Short Stories on Teaching Vocabulary to Very Young Learners (aged 3-4-year): A Suggested Common Syllabus. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 10 (2), 67-84; 2014
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1977. *Teori Kesusasteraan*, (Diterjemahkan oleh Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.
- Zahra, Nimer A. Abu and Mohammed A. Farrah. 2016. Using Short Stories in the EFL Classroom. *IUG Journal of Humanities Research Peer-reviewed Journal of Islamic University-Gaza*. Vol 24, No1, 2016, pp 11-42.